PRESERVASI BUKU LANGKA SEBAGAI STRATEGI PELESTARIAN WARISAN PENGETAHUAN

FATIMAH NUUR HIDAYAH[1] DAN MUSTIKA SINURAYA[2]
[1] Pustakawan Ahli Pertama Balai Besar Perpustakaan dan Literasi Pertanian
[2] Pustakawan Ahli Madya Balai Besar Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jalan Ir. H. Juanda No. 20 Bogor 16122
E-mail: fatimnuur@gmail.com

Buku langka tidak hanya menyimpan jejak masa lalu, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan yang terus relevan bagi masa kini dan masa depan. Seiring usia, kondisi fisik buku langka semakin rentan, keberlanjutan warisan intelektual tersebut terancam mengalami kerusakan bahkan kehilangan nilai informasinya. Preservasi buku langka merupakan langkah strategis menyelamatkan warisan pengetahuan dan memastikan pengetahuan masa lalu tetap dapat diwariskan dan dimanfaatkan oleh generasi mendatang.

Pengetahuan yang diwariskan melalui buku merupakan salah satu fondasi utama peradaban manusia. Pada konteks perpustakaan, buku tidak sekadar dipandang sebagai media informasi, tetapi juga sebagai representasi memori kolektif, perkembangan intelektual, dan warisan budaya suatu bangsa. Berdasarkan hukum S.R. Ranganathan, *books are for use* menegaskan bahwa setiap buku diciptakan untuk dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh masyarakat. Prinsip ini tidak hanya berlaku bagi koleksi umum, tetapi juga memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap buku langka yang mengandung nilai historis, ilmiah, budaya, dan dokumenter tinggi.

Buku langka sebagai bagian dari warisan pengetahuan tidak boleh hanya disimpan sebagai artefak pasif, melainkan harus tetap dijaga keberlanjutan akses dan pemanfaatannya melalui strategi preservasi yang tepat. Buku langka merupakan bahan pustaka yang umumnya sulit diperoleh karena sudah tidak diterbitkan lagi atau diterbitkan dalam jumlah terbatas. Selain itu, koleksi langka memiliki nilai sejarah, informasi, dan budaya yang tinggi sehingga memerlukan perlakuan khusus dalam pelestariannya. Keberadaan buku langka menjadi sangat penting karena di dalamnya terkandung pengetahuan masa lalu yang dapat terus dimanfaatkan untuk penelitian, pendidikan, pengembangan kebudayaan, dan penguatan identitas bangsa. Dalam banyak kasus, buku langka juga menjadi sumber primer yang tidak tergantikan, terutama dalam studi sejarah, filologi, ilmu sosial, maupun kajian kebudayaan. Oleh karena itu, pelestarian buku langka bukan hanya persoalan menjaga fisik koleksi, tetapi juga memastikan keberlangsungan transfer pengetahuan lintas generasi.

Menjaga Warisan Pengetahuan melalui Preservasi Buku Langka

Perhatian terhadap preservasi bahan pustaka langka semakin meningkat seiring berkembangnya kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya dokumenter. Preservasi merupakan serangkaian tindakan strategis yang bertujuan memperpanjang usia informasi, baik melalui konservasi fisik, restorasi, alih media, maupun digitalisasi. Preservasi pada perpustakaan modern tidak lagi terbatas pada tindakan perbaikan kerusakan, melainkan mencakup pengelolaan preventif dan kuratif agar koleksi tetap dapat diakses secara optimal. Digitalisasi menjadi salah satu strategi penting dalam preservasi warisan

budaya karena memungkinkan akses yang lebih luas sekaligus meminimalkan risiko kerusakan akibat penggunaan langsung terhadap bahan asli.

Balai Besar Perpustakaan dan Literasi Pertanian (BB Pustaka) sebagai salah satu institusi penyimpan koleksi langka memiliki peran strategis dalam menjaga khasanah pengetahuan yang diwariskan. Koleksi buku langka yang dimiliki BB Pustaka tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai bukti perjalanan intelektual dan budaya bangsa. Berbagai bentuk preservasi telah dilakukan, seperti digitalisasi, *bleaching*, laminasi, dan penjilidan ulang sebagai bagian dari upaya mempertahankan kondisi fisik dan kandungan informasi koleksi. Digitalisasi bertujuan untuk menciptakan salinan digital yang aman dan mudah diakses, sementara *bleaching*, laminasi, dan penjilidan berperan dalam pemulihan serta perlindungan fisik bahan pustaka dari degradasi lebih lanjut.

Keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi khusus dalam preservasi menjadi salah satu hambatan utama di banyak lembaga perpustakaan Indonesia. Preservasi bahan langka membutuhkan kombinasi antara keahlian teknis praktis dan landasan keilmuan konservasi yang kuat. Tanpa pemahaman ilmiah yang memadai, tindakan preservasi berisiko merusak keaslian bahan, sebaliknya tanpa keterampilan teknis, teori konservasi sulit diimplementasikan secara efektif. Oleh karena itu, preservasi buku langka memerlukan sinergi multidisipliner yang melibatkan pengetahuan tentang bahan, teknik konservasi, teknologi informasi, dan manajemen koleksi.

Tantangan dalam kegiatan preservasi dokumen, antara lain keterbatasan fasilitas, pendanaan, perkembangan teknologi, serta risiko kerusakan akibat faktor lingkungan, seperti kelembapan, suhu, serangga, jamur, dan penggunaan manusia. Koleksi langka yang tidak ditangani secara profesional dapat mengalami kerusakan permanen sehingga kehilangan nilai informasi maupun historisnya. Oleh karena itu, kegiatan preservasi menjadi investasi jangka panjang bagi keberlangsungan pengetahuan nasional.

Strategi preservasi minimal sekalipun harus dilakukan secara sistematis untuk menjaga keberadaan naskah dan koleksi kuno sebagai bagian dari identitas budaya. Perspektif hukum perpustakaan S.R. Ranganathan memberikan landasan filosofis penting dalam preservasi buku langka. Jika semua buku dibuat untuk digunakan, buku langka harus dijaga agar tetap dapat digunakan tanpa mengorbankan keaslian fisiknya. Hal ini menempatkan preservasi sebagai bentuk implementasi nyata dari prinsip akses berkelanjutan. Preservasi bukan sekadar menjaga benda, tetapi menjamin bahwa pengetahuan yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang. Oleh karena itu, preservasi buku langka dapat dipahami sebagai strategi pelestarian warisan pengetahuan yang menyatukan perlindungan fisik, akses informasi, dan keberlanjutan budaya. Konservasi media informasi berperan besar dalam menjaga keberlanjutan naskah kuno melalui pendekatan strategis dan teknis. Pelestarian naskah kuno di perpustakaan berbasis budaya memerlukan komitmen institusional yang kuat.

Pelestarian buku langka berkaitan erat dengan upaya menjaga keberlanjutan memori budaya bangsa di era transformasi digital. Di tengah perkembangan teknologi informasi, perpustakaan dituntut untuk mampu mengintegrasikan metode konservasi tradisional dengan inovasi digital secara seimbang. Preservasi fisik tetap menjadi prioritas untuk menjaga keaslian koleksi meskipun sudah melakukan digitalisasi. Oleh karena itu, strategi preservasi idealnya mencakup pendekatan komprehensif yang menggabungkan perlindungan fisik, alih media, peningkatan kapasitas SDM, dan kebijakan institusional yang berkelanjutan.

Preservasi buku langka di BB Pustaka merupakan bentuk nyata dari upaya menjaga khasanah pengetahuan yang diwariskan. Kegiatan ini tidak hanya melindungi koleksi dari kerusakan material, tetapi juga memastikan bahwa nilai intelektual, budaya, dan historis yang terkandung di dalamnya tetap dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. BB Pustaka memegang peranan penting dalam menjembatani masa lalu, masa kini, dan masa depan melalui pengelolaan buku langka yang profesional. Senada dengan

perspektif Ranganathan, preservasi menjadi sarana strategis untuk memastikan bahwa warisan pengetahuan tidak berhenti sebagai peninggalan sejarah, melainkan terus hidup sebagai sumber pembelajaran dan pembangunan peradaban.

Konsep dan Karakteristik Buku Langka

Buku langka mempunyai karakteristik khusus, yaitu jumlah eksemplar yang terbatas, usia yang relatif tua, kondisi fisik yang unik, serta kandungan informasi yang memiliki nilai historis atau ilmiah yang tinggi. Karakteristik tersebut menjadikan buku langka sebagai koleksi yang memerlukan perhatian khusus dalam pengelolaan, terutama dalam aspek preservasi dan aksesibilitas. Secara konseptual, buku langka tidak hanya didefinisikan berdasarkan usia, tetapi juga berdasarkan nilai yang melekat pada koleksi tersebut.

Suatu buku dapat dikategorikan sebagai langka apabila memenuhi satu atau lebih kriteria tertentu. Pertama, buku yang diterbitkan dalam periode tertentu, khususnya sebelum abad ke-20, sering kali dianggap langka karena keterbatasan teknologi reproduksi pada masa tersebut. Kedua, buku yang memiliki nilai sejarah, budaya, atau akademik yang tinggi, misalnya karya-karya klasik, manuskrip awal, atau publikasi yang berkaitan dengan peristiwa penting. Ketiga, buku yang jumlahnya terbatas atau tidak lagi dicetak ulang sehingga keberadaannya semakin sulit ditemukan. Keempat, buku yang mengandung informasi primer yang tidak tergantikan, seperti laporan penelitian awal, dokumen asli, atau catatan sejarah. Kelima, buku yang memiliki keunikan fisik, seperti ilustrasi tangan, jenis kertas khusus, teknik pencetakan tradisional, atau penjilidan yang khas.

Karakteristik-karakteristik tersebut menunjukkan bahwa buku langka memiliki dimensi yang lebih kompleks dibandingkan dengan koleksi umum. Buku langka tidak hanya dinilai dari isi informasinya, tetapi juga dari bentuk fisik dan konteks historis yang melingkupinya. Dalam banyak kasus, nilai buku langka justru terletak pada keasliannya sebagai objek material yang merepresentasikan teknologi, estetika, dan budaya pada masa tertentu. Oleh karena itu, kerusakan fisik pada buku langka tidak hanya mengurangi kualitas bahan pustaka, tetapi juga dapat menghilangkan nilai historis dan autentisitasnya.

Selain sebagai sumber informasi, buku langka juga memiliki fungsi sebagai artefak budaya. Koleksi ini mencerminkan perkembangan intelektual, sosial, dan budaya suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Buku langka dapat merekam berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari pemikiran ilmiah, praktik keagamaan, hingga dinamika sosial yang terjadi pada masa lalu. Keberadaannya memungkinkan generasi masa kini untuk memahami akar sejarah dan perkembangan peradaban secara lebih komprehensif. Buku langka juga memiliki nilai strategis sebagai sumber penelitian.

Banyak kajian akademik, khususnya dalam bidang sejarah, filologi, dan ilmu sosial sangat bergantung pada keberadaan koleksi langka sebagai sumber data primer. Tanpa keberadaan buku langka, banyak informasi penting yang tidak dapat direkonstruksi secara akurat. Oleh karena itu, pelestarian buku langka menjadi bagian integral dari pengembangan ilmu pengetahuan. Namun demikian, karakteristik buku langka yang rentan terhadap kerusakan menjadikannya sebagai koleksi yang membutuhkan perlakuan khusus. Faktor usia, kualitas bahan, serta paparan lingkungan, seperti kelembapan, suhu, cahaya, dan mikroorganisme dapat mempercepat proses degradasi. Selain itu, penggunaan langsung oleh pengguna juga dapat meningkatkan risiko kerusakan. Kondisi ini menuntut adanya keseimbangan antara akses dan pelestarian sehingga buku langka tetap dapat dimanfaatkan tanpa mengorbankan keutuhan fisiknya.

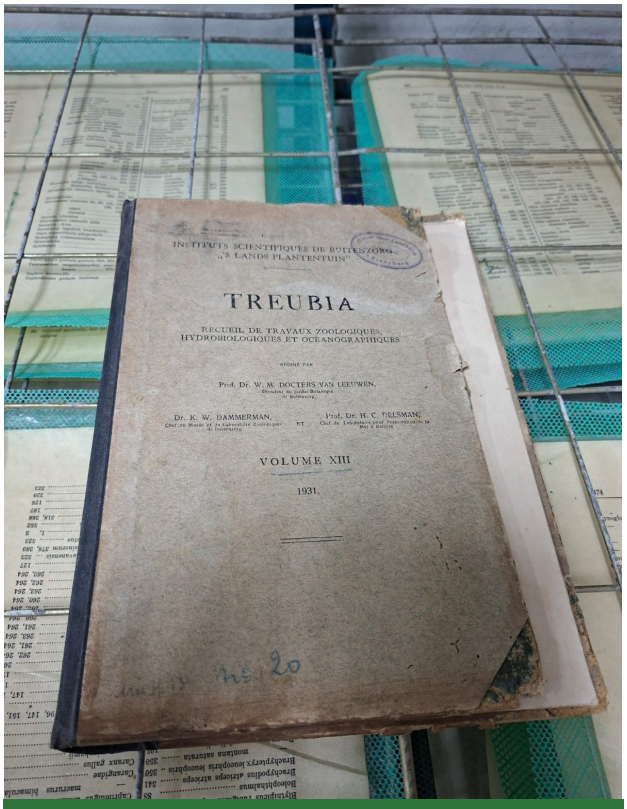
Koleksi Buku Langka di BB Pustaka sebagai Warisan Pengetahuan

BB Pustaka memiliki posisi strategis dalam mengelola koleksi buku langka sebagai bagian dari warisan pengetahuan yang bernilai tinggi. Keberadaan koleksi ini tidak hanya mencerminkan perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai periode sejarah, tetapi juga merepresentasikan dinamika sosial, budaya, dan intelektual yang membentuk.

Koleksi buku langka di BB Pustaka mencakup

berbagai jenis bahan pustaka yang memiliki nilai historis dan akademik tinggi, baik berupa buku cetak lama, terbitan terbatas, maupun karya yang memiliki signifikansi khusus dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Koleksi ini menjadi bukti konkret dari perjalanan intelektual masyarakat yang merekam gagasan, pemikiran, dan praktik sosial pada masa tertentu. Oleh karena itu, keberadaan koleksi buku langka tidak hanya penting bagi kepentingan akademik, tetapi juga bagi upaya pelestarian identitas budaya dan sejarah bangsa.

Koleksi kuno memiliki peran penting dalam menjaga kontinuitas budaya dan pengetahuan. Tanpa adanya upaya pelestarian yang memadai, koleksi tersebut berpotensi mengalami kerusakan atau bahkan hilang sehingga mengakibatkan terputusnya rantai pengetahuan lintas generasi. Pengelolaan koleksi buku langka harus mencakup berbagai aspek, mulai dari identifikasi, katalogisasi, penyimpanan, hingga preservasi dan digitalisasi. Pengelolaan koleksi buku langka di BB Pustaka juga mempertimbangkan aspek aksesibilitas. Meskipun koleksi ini memiliki nilai yang sangat tinggi dan rentan terhadap kerusakan, akses terhadap informasi yang terkandung di dalamnya tetap harus dijaga. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti penyediaan salinan digital, pembatasan akses langsung terhadap bahan asli, serta pengembangan sistem layanan khusus untuk koleksi langka. Dengan demikian, keseimbangan antara pelestarian dan pemanfaatan dapat dicapai secara optimal.



Gambar 1 Koleksi langka BB Pustaka
Sumber: Fatimah Nuur Hidayah, 2026

Praktik Preservasi Buku Langka di BB Pustaka

Preservasi buku langka di BB Pustaka dilakukan melalui berbagai metode yang mengintegrasikan pendekatan preventif dan kuratif. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga kondisi fisik koleksi sekaligus memastikan bahwa informasi yang terkandung di dalamnya tetap dapat diakses oleh pengguna. Dalam praktiknya, preservasi tidak hanya berfokus pada perbaikan kerusakan, tetapi juga pada pencegahan kerusakan yang mungkin terjadi di masa depan.

1. Digitalisasi
   Digitalisasi merupakan salah satu strategi utama dalam preservasi buku langka. Proses ini melibatkan alih media dari bentuk fisik ke format digital sehingga informasi dapat diakses tanpa harus berinteraksi langsung dengan bahan asli. Digitalisasi tidak hanya meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga mengurangi risiko kerusakan akibat penggunaan langsung.

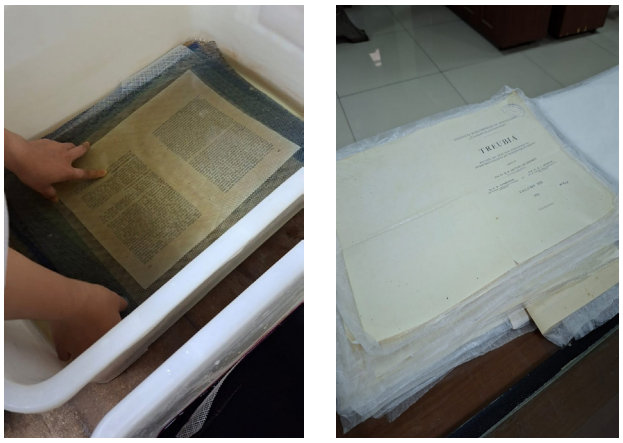
2. *Bleaching*
   Bleaching merupakan teknik konservasi yang digunakan untuk mengurangi noda atau perubahan warna pada kertas. Proses ini bertujuan untuk memperbaiki tampilan fisik bahan pustaka, namun harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak struktur kimia kertas.

3. Laminasi
   Laminasi digunakan untuk memperkuat bahan pustaka yang rapuh. Teknik ini memberikan perlindungan tambahan terhadap kerusakan mekanis, meskipun harus dilakukan dengan mempertimbangkan standar konservasi agar

tidak mengurangi keaslian bahan.

4. Penjilidan (*Binding*)
   Penjilidan ulang dilakukan untuk memperbaiki struktur buku yang rusak. Teknik ini penting untuk menjaga keutuhan fisik buku sehingga tetap dapat digunakan oleh pengguna.

Kombinasi teknik-teknik tersebut merupakan praktik terbaik dalam preservasi koleksi perpustakaan. Dengan pendekatan yang tepat, preservasi dapat memperpanjang usia koleksi sekaligus menjaga nilai informasinya.



(a) (b)

Gambar 2 Proses preservasi: *bleaching* (a) dan penjilidan (b)
Sumber: Fatimah Nuur Hidayah, 2026

Tantangan dalam Preservasi Buku Langka

Meskipun memiliki peran penting, kegiatan preservasi buku langka dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Tantangan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan aspek sumber daya manusia, fasilitas, dan lingkungan.

1. Keterbatasan sumber daya manusia
   Kurangnya tenaga ahli dalam bidang preservasi menjadi hambatan utama dalam pengelolaan koleksi langka. Preservasi membutuhkan kompetensi khusus yang tidak dimiliki oleh semua pustakawan.

2. Keterbatasan keilmuan dan keahlian
   Preservasi memerlukan keseimbangan antara pengetahuan teoritis dan keterampilan teknis. Tanpa dasar keilmuan yang kuat, tindakan preservasi berisiko merusak koleksi. Sebaliknya, tanpa keterampilan teknis, teori konservasi tidak dapat diterapkan secara efektif.

3. Faktor lingkungan
   Kerusakan buku langka sering kali disebabkan oleh faktor lingkungan, seperti suhu, kelembapan, jamur, dan serangga. Pengendalian lingkungan merupakan bagian penting dari preservasi preventif.

4. Keterbatasan fasilitas dan teknologi
   Tidak semua institusi memiliki fasilitas yang memadai untuk melakukan preservasi secara optimal, terutama dalam hal digitalisasi dan konservasi lanjutan.

Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa preservasi buku langka merupakan kegiatan yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang komprehensif serta dukungan institusional yang kuat.

Sinergi Keahlian dan Keilmuan dalam Preservasi

Preservasi buku langka tidak dapat dilakukan secara parsial. Sinergi antara keahlian praktis dan keilmuan konservasi sangat dibutuhkan. Keahlian teknis mencakup kemampuan dalam melakukan perbaikan fisik, sementara keilmuan mencakup pemahaman tentang bahan, metode konservasi, dan prinsip ilmiah yang mendasarinya. Konservasi dan preservasi buku langka harus dilakukan secara strategis dengan mempertimbangkan aspek teknis dan ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan preservasi sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang terlibat.

Langkah strategis untuk meningkatkan kualitas preservasi adalah peningkatan kompetensi pustakawan mulai dari pelatihan, pendidikan formal, serta kolaborasi dengan ahli konservasi. Dengan sinergi antara keahlian dan keilmuan, kegiatan preservasi dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Preservasi Berkelanjutan untuk Menjaga Warisan Pengetahuan

Preservasi buku langka merupakan strategi fundamental dalam menjaga keberlanjutan warisan

pengetahuan. Preservasi tidak hanya dipahami sebagai upaya pelindungan fisik koleksi, tetapi juga sebagai cara untuk memastikan bahwa informasi yang terkandung di dalamnya tetap dapat diakses dan dimanfaatkan secara berkelanjutan. Buku langka dengan segala nilai historis, ilmiah, dan kulturalnya menjadi bagian penting dari memori kolektif yang harus dijaga keberadaannya.

Berbagai praktik preservasi, seperti digitalisasi, *bleaching*, laminasi, dan penjilidan menunjukkan bahwa upaya pelestarian memerlukan pendekatan yang komprehensif, menggabungkan aspek teknis dan konseptual. Namun demikian, tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya kompetensi khusus, serta faktor lingkungan dan fasilitas menjadi hambatan yang perlu diatasi secara serius. Hal ini menegaskan bahwa preservasi tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan sinergi antara keahlian praktis dan landasan keilmuan yang kuat.

Oleh karena itu, diperlukan komitmen institusional yang berkelanjutan dalam penguatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan kebijakan preservasi, serta pemanfaatan teknologi yang relevan. Kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk akademisi dan praktisi konservasi, juga menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas pengelolaan koleksi langka. Dengan demikian, preservasi buku langka tidak hanya menjadi tanggung jawab teknis perpustakaan, tetapi juga bagian dari upaya strategis dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan dan peradaban di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Asaniyah, N. (2024). Peningkatan pemanfaatan sumber daya perpustakaan melalui kegiatan literasi informasi di Perpustakaan UII. *Buletin Perpustakaan, 7*(1), 39-53. https://journal.uii.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/34129/16752

Endriawan, B., & Chinthia, M. (2025). Peran konservasi dan preservasi media informasi dalam pelestarian naskah kuno: Strategi dan tantangan. *Library Archive and Technology Journal, 1*(1), 24–36.

Haider, S. (2025, 14 April). *Five laws of library science S.R. Ranganathan.* Librarianship Studies & Information Technology.https://www.librarianshipstudies.com/2017/09/five-laws-of-library-science.html

Herawati, T. (2025). Digitalisasi koleksi sebagai upaya pelestarian: Analisis praktik baik dan kebijakan strategis perpustakaan di Indonesia. *Buletin Perpustakaan, 8*(1), 79-97. https://journal.uii.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/40457/18360

Hidayati, D. N., & Marintan, M. A. (2024). Upaya perpustakaan Masjid Agung Keraton Surakarta dalam menjaga kelestarian naskah kuno warisan budaya bangsa. *Buletin Perpustakaan, 7*(1), 105–122. https://journal.uii.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/34732/16836

Makmur, T., Suadi, D., & Samsudin, D. (2021). Kajian preservasi di Indonesia. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan, 12*(1), 54-69. https://journal.uii.ac.id/unilib/article/view/17866/11225

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2014). Pedoman teknis pelestarian bahan pustaka (*Konservasi kuratif bahan perpustakaan media kertas*). Pusat Preservasi Perpustakaan Nasional RI.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2019). Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2019 tentang Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan Nasional.

Prasetyo, A. A. (2018). Preservasi digital sebagai tindakan preventif untuk melindungi bahan pustaka sebagai benda budaya. *Tibanndaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 2*(2), 54–67. https://journal.uwks.ac.id/Tibandaru/article/view/554/523

Putra, D. D., Bahtiar, F. S., Rifqi, A. N., & Mardiyanto, V. (2023). Preservasi digital warisan budaya: Sebuah ulasan. *Jurnal Pustaka Ilmiah, 9*(2), 85–95. https://jurnal.uns.ac.id/jurnalpustakailmiah/article/view/77398/42578

Rizkyantha, O., Rusmiatiningsih, R., & Afrina, C. (2025). Preservasi naskah kuno: Strategi pelestarian minimal untuk mempertahankan warisan budaya Indonesia. *Jurnal Pustaka Budaya, 12*(1), 52–60. https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb/article/view/22944/7206

Rosari, H., & Fathurrahman, M. (2024). Cultural heritage maintenance: Strategies and challenges in preserving ancient collections at Sintong Bingei Library, Pematang Siantar. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora), 8*(2), 1411–1420. https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/4213/2500

Sudiarti, L. (2023). *Strategi peningkatan kompetensi pelestari pada Pusat Preservasi dan Alih Media Bahan Perpustakaan Perpustakaan Nasional RI*. (Disertasi doktoral, Politeknik STIA LAN Jakarta).